

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANISME
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(STUDI KASUS DI SMA MTA SURAKARTA)**



Oleh:

LILIK WIDAYATI

K4411037

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2015

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANISME
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(STUDI KASUS DI SMA MTA SURAKARTA)
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Lilik Widayati¹, Sariyatun², Musa Pelu³**

ABSTRACT

The objectives of research were: 1) to find out the administrator of SMA MTA Surakarta foundation's conception on humanism values, 2) to find out the historical teachers' conception on humanism values in SMA MTA Surakarta, 3) to find out the implementation of humanism values to historical learning in SMA MTA Surakarta, 4) to find out the barriers the teachers encountered in the implementation of humanism values to historical learning in SMA MTA Surakarta, and 5) to find out the students' response to the implementation of humanism values to historical learning in SMA MTA Surakarta.

This study was a descriptive qualitative research. The subjects of research were students, historical teachers, deputy of headmaster for curriculum, and headmaster of SMA MTA Surakarta. Techniques of collecting data used were interview, observation, and document analysis. To validate the data obtained, the author employed data and method triangulations. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis. The research procedure consisted of pre-research, field research, data analysis, and report writing stages.

The results of research were as follows. 1) The administrator of foundation and historical teachers of SMA MTA Surakarta conceived the humanism values as the a humanity values reflected on religious values. 2) The implementation of historical learning based on humanism values had run well, because in the historical learning process, the teachers always featured humanism values consisting of freedom, responsibility, cooperation, tolerance, honesty, democracy, patience, activeness, and decorum values to the students. 3) The main barrier the teachers encountered in implanting humanism values was limited time in learning process. 4) The students responded to humanism values as something important to do, in either school environment or learning process.

The conclusion of research was that the implementation of humanism values historical learning through the 2013 curriculum with 5 M and student-centered in nature, could made the learning more enjoyable and meaningful, and could improve good moral and personality among the students in historical learning in SMA MTA Surakarta.

Keywords: *Humanism values, Historical Learning*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

² Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kondisi masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi suatu keguncangan yang cukup mengerikan dalam perkembangan peradaban bangsa kita. Nilai-nilai fundamental seperti penghargaan atas hak hidup seseorang ternyata sudah tidak lagi dijadikan landasan dalam bertindak oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Rasa kasih sayang antara sesama makhluk diganti dengan kebencian yang dilancarkan dengan banyak konflik diberbagai segi kehidupan.

Pada dasarnya, berbagai konflik dan tindak kekerasan di negara Indonesia di akibatkan oleh kurangnya penanaman moral dan karakter. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Demikianlah yang pernah terjadi dalam sebuah perjalanan sejarah.

Budaya kekerasan dan krisis nilai moral dan karakter harus segera di atasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Namun, setelah melihat fakta di negeri ini, ternyata pendidikan di negara kita saat ini lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai moral dan karakter. Goleman (dalam Zuchdi, 2008:97) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual yang ditekankan oleh sebagian besar guru pada dasarnya hanya menyumbang 20% pada keberhasilan seseorang, dan sisanya berupa kecerdasan emosional yang berupa pembentukan nilai-nilai moral dan karakter.

Pada PP No. 19/2005 SNP Pasal 19 ayat 1 (dalam Hidayatullah, 2014) di sebutkan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga, pendidikan harus dibuat sekreatif mungkin agar pembelajaran yang ada tidak terkesan monoton. Karena pembelajaran merupakan suatu proses yang vital dalam dunia pendidikan dan juga sebagai penentu hasil proses pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang kreatif dapat diimplementasikan ke arah pendidikan yang bersifat Humanis. Humanisme sendiri merupakan suatu paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Humanis berarti lebih mengarah pada anak didik sebagai individu rasional yang dipandang sebagai makhluk tertinggi serta ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral anak didik dengan cara yang bermakna. Dalam pendidikan Humanis, peserta didik berperan sebagai subjek didik. Sedangkan peran guru adalah menjadi fasilitator bagi anak didik dan memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan anak didik.

Robinson, et al. (2000: 24) dalam artikelnya yang berjudul *Humanistic Education to Character Education: An Ideological Journey* menyatakan bahwa *Humanistic education and character education show several commonalities. Like humanistic education, character education is fast becoming an umbrella term used to include such specific programs as service learning, citizenship education, and law-related education. Some approaches initially described as a part of humanistic education, such as moral education, values education, and conflict resolution, are now frequently lumped together in character education programs. Certainly character education and humanistic education share the goal of affecting the individual in a more holistic way than is common in the educational*

strategies in many of today's schools. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa antara pendidikan Humanis dan pendidikan karakter sama-sama memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Di dalam pendidikan Humanisme banyak terkandung unsur pembelajaran moral, sehingga penting bagi seorang guru menanamkan pendidikan Humanis di dalam proses pembelajarannya.

Nini Subini, dkk. (2012: 138-139) mengemukakan pandangannya mengenai tujuan dari pembelajaran yang bernuansa Humanisme, bahwa dalam teori Humanistik, yang menjadi tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Sehingga, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Proses belajar baru dianggap berhasil jika anak didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dalam pendidikan Humanis, terdapat nilai-nilai Humanisme yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran. Nilai-nilai Humanisme yang dimaksud disini adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, antara lain adalah nilai kebebasan, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, kejujuran, demokratis, kesabaran, kesopanan, dan nilai keaktifan. Sesuai kurikulum 2013, nilai-nilai Humanisme sangat cocok ditanamkan pada pelajaran yang membutuhkan diskusi dan evaluasi, sebagaimana pada pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah semacam ini sesuai dengan yang diterapkan di SMA MTA Surakarta yang mengacu pada kurikulum 2013.

Pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah yang lainnya. SMA MTA Surakarta merupakan sekolah swasta di Surakarta yang begitu mengedepankan aspek spiritual dalam diri siswa. Tetapi disamping dari aspek spiritual, pembelajaran yang ada di SMA MTA Surakarta juga menanamkan nilai-nilai yang Humanisme dengan berpedoman pada visinya untuk membentuk manusia yang mempunyai akhlak yang mulia. Sehingga, dalam setiap tahapan proses pembelajaran, penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai

Humanisme kepada peserta didik agar memiliki jiwa yang mulia serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana pemahaman pengurus yayasan SMA MTA Surakarta terhadap nilai-nilai Humanisme?; (2) Bagaimana pemahaman guru sejarah di SMA MTA Surakarta terhadap nilai-nilai Humanisme?; (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta?; (4) Bagaimana kendala yang dialami oleh guru dalam implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta?; (5) Dan bagaimana tanggapan siswa terhadap implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta?

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai oleh peneliti yaitu, (1) Untuk mengetahui pemahaman pengurus yayasan SMA MTA Surakarta terhadap nilai-nilai Humanisme; (2) Mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA MTA Surakarta terhadap nilai-nilai Humanisme; (3) Mengetahui implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta; (4) Mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta; dan (5) Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan permasalahan implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah Tunggal Terpancang (*embedded research*), sebab fokus permasalahan penelitian kasus ini sudah terarah secara lebih khusus. Studi kasus tunggal berarti bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi untuk penelitian, yaitu SMA

MTA Surakarta. Sedangkan disebut terpancang karena terarah pada batasan dan fokusnya, yaitu implementasi nilai-nilai Humanisme.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, serta dokumen atau arsip. Hal ini sesuai dengan teori Sutopo (2002 : 50-54), bahwa jenis sumber data secara menyeluruh yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif berupa informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, gambar atau rekaman, serta dokumen atau arsip. Teknik cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling*, karena peneliti senantiasa cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2002 : 56).

Dari beberapa teknik pengambilan sampel di atas, maka dalam hal ini peneliti hanya menggunakan populasi kelas XI MIA 6 dan kelas XI IIS 1 sebagai sampel penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya untuk uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode guna menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *interactive of analisis*".

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Pengurus Yayasan SMA MTA Surakarta terhadap Nilai-nilai Humanisme

Nilai-nilai Humanisme merupakan nilai-nilai yang di ambil dari pendidikan Humanisme. Prinsip-prinsip pendidikan Humanisme yang tercantum dalam Seminar Nasional dengan tema *Sketsa Pendidikan Humanis Religius* adalah sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Prinsip-prinsip pendidik

Humanis yang di ambil dari prinsip progresivisme memiliki pandangan tentang pendidikan sebagai berikut: (a) tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa); (b) siswa adalah aktif bukan pasif; (c) peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, teman belajar, bukan penguasa kelas; (d) sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya tidak sekedar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding; (e) aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru pada siswa yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis; dan (f) iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif. Karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperatif dengan orang lain. Iklim demokratis dalam kelas adalah dibutuhkan agar siswa dapat hidup secara demokratis di masyarakat. Sedangkan pandangan eksistensial yang diambil oleh pendidik humanis adalah adanya kemerdekaan atau kebebasan dalam diri individu untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk dapat individu membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan (Sodiq A. Kuntoro, 2008).

Berpijak dari pengertian pendidikan Humanisme diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Humanisme pada dasarnya adalah nilai-nilai kemanusiaan. Dari hasil penelitian di SMA MTA Surakarta, menunjukkan bahwa pengurus yayasan sudah cukup memahami nilai-nilai Humanisme. Pengurus yayasan SMA MTA Surakarta memahami nilai-nilai Humanisme sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang memang harus ada di setiap sekolah, termasuk di SMA MTA Surakarta. Menurut pihak sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai agama, maka nilai-nilai Humanisme juga termasuk didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Utomo (2011:32) bahwa, *Education s development of values contained in Indonesia's way of life and ideology, religion, culture, and the values*

contained in the objective of National Education. Thus, the nation character building can be reached by developing an individual character.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan di dalam pendidikan didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat di dalam kehidupan manusia, seperti nilai yang terdapat ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai nasional. Sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, maka nilai-nilai Humanisme sangat penting untuk ditanamkan di sekolah SMA MTA Surakarta.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Humanisme di SMA MTA Surakarta tidak hanya terpaku pada bidang kulikuler, pembelajaran sejarah, namun juga diterapkan dalam lingkungan sekolah, asrama, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wujud dari nilai Humanisme di lingkungan sekolah adalah adanya sikap menghargai dan toleransi diantara siswa putra dan putri untuk saling menunggu ketika ada suatu kepentingan dengan gurunya. Mengingat, antara siswa putra dan putri di SMA MTA Surakarta terdapat pembatasan dalam pergaulan. Kebijakan semacam ini pada dasarnya ditetapkan di SMA MTA Surakarta karena sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Selain itu, juga berupa sikap ramah siswa kepada Bapak/Ibu Guru sebagai rasa menghormati dan menghargai.

Sementara itu, berkaitan dengan nilai-nilai Humanisme yang diterapkan di asrama, dengan tinggal di asrama para siswa menjadi lebih memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh teman disampingnya. Sehingga terdapat rasa kerjasama dan gotong royong yang kuat diantara mereka. Selanjutnya, wujud nilai-nilai Humanisme dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat nampak di setiap kegiatan ekstra, karena dalam setiap unit organisasi pastilah diperlukan adanya sikap jujur dengan temannya, terbuka, kerjasama, tanggungjawab sebagai anggota.

Ada beberapa strategi yang dilaksanakan oleh pihak yayasan dalam penanaman nilai-nilai Humanisme. Salah satu strategi yang

dilaksanakan oleh pihak yayasan dalam penanaman nilai-nilai Humanisme adalah dengan memberikan teladan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilkins (1980:120) bahwa, *Teaching interventions based on Kohlberg's theory of moral development are based on the assumption that the teacher's own moral reasoning is at least one stage higher than the highest stage represented by pupils in the class*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kontribusi yang besar di dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah memberikan teladan dan contoh yang baik dalam kehidupan siswa. Dengan memberi teladan yang baik, diharapkan para siswa juga dapat bersikap baik terhadap semua orang. Hal serupa juga disampaikan oleh Asri Budiningsih (2010:10), bahwa pendidikan nilai yang humanis akan tercipta jika sekolah memfasilitasi tindakan-tindakan kemanusiaan secara nyata bagi seluruh warganya. Strategi yang selanjutnya adalah dengan pemberian sanksi yang tegas bagi para pelanggar peraturan dan dengan mengadakan pengajian pada setiap hari Minggu. Dengan sanksi yang tegas, diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan yang sesuai dengan tuntunan agama. Dan dengan diadakannya pengajian sekali dalam seminggu diharapkan para siswa senantiasa ingat dengan ajaran agamanya.

2. Pemahaman Guru Sejarah di SMA MTA Surakarta terhadap Nilai-nilai Humanisme

Sebagaimana yang ada dalam realita saat ini, Indonesia terjadi krisis nilai moral yang penyebab utamanya adalah karena rendahnya karakter dan watak peserta didik. Hal ini di kemukakan oleh Menteri Pendidikan Nasional (dalam Daulay, 2002:9) bahwa dunia pendidikan selama ini masih kurang memperhatikan masalah pembentukan karakter dan watak (*character building*) peserta didik. Akibat persoalan moralitas yang kurang mendapat perhatian itu, sebagian manusia Indonesia tiba-tiba muncul menjadi pemaarah, pendendam, curang, suka membangga-

banggakan diri sendiri dan kelompok-kelompoknya, penuh fitnah, anarkis, provokatif, gila kekuasaan, bahkan biadab, vulgar, dan menampilkan sejumlah sikap lainnya yang negatif. Untuk mencari solusi berbagai fenomena keruntuhan etika kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pendidikan humaniora ditengarai sebagai suatu dimensi substansial yang harus dihidupkan kembali sebagai sarana membangun bangsa dan karakternya (nation and character building). Jika pemecahannya tidak mendapat perhatian serius dari semua pihak, maka sebenarnya proses kehancuran suatu bangsa sudah dimulai.

Bersumber dari hal tersebut, maka sangat penting bagi seorang guru untuk mengubah pola pikir anak yang sebelumnya lebih mengutamakan segi akademik untuk menilik pula segi sikapnya. Salah satu untuk mengubah kepribadian siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai Humanisme dalam proses pembelajaran.

Guru sejarah SMA MTA Surakarta memahami nilai-nilai Humanisme sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan standart-standar moral dalam diri peserta didik. Dengan memiliki nilai-nilai Humanisme, maka akan memudahkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Siswa akan lebih mengetahui bagaimana cara menempatkan posisinya dengan benar. Mengingat dalam jaman globalisasi ini, sebagian besar sekolah lebih mengutamakan aspek pengetahuan, dan akhirnya terjadi kemerosotan nilai moral. Maka SMA SMTA Surakarta merasa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Humanisme ini dalam diri setiap siswa.

Wujud dari nilai-nilai Humanisme dalam proses pembelajaran sejarah adalah berhubungan dengan standart-standart nilai moral, yang terdiri dari nilai demokratis, tanggung jawab, dan terutama kerjasama sebagaimana yang diberlakukan dalam Kurikulum 2013 yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa. Strategi yang ditempuh oleh Bapak/Ibu Guru dalam menanamkan nilai-nilai Humanisme adalah dengan mengajarkan secara tersirat pada setiap proses pembelajaran

yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, juga dengan melaksanakan Kurikulum 2013 dengan semaksimal mungkin. Dengan terlaksananya Kurikulum 2013, maka akan sangat berpengaruh pada keberhasilan penanaman nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah. Para siswa akan terbiasa untuk bersikap sesuai dengan standart-standart nilai moral yang diberlakukan pula dalam Kurikulum 2013, yang didalamnya terdapat nilai-nilai Humanisme.

3. Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA MTA Surakarta

Berpangkal dari pendidikan Humanisme, maka peneliti dapat merumuskan nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah yang terdiri dari 9 nilai yaitu nilai kebebasan, tanggungjawab, kerjasama, kesabaran, demokratis, kejujuran, kesopanan, toleransi, dan keaktifan. Dalam implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah dibagi dalam tiga tahapan yang terdiri dari pendahuluan, inti dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, nilai-nilai Humanisme yang tampak adalah berupa nilai kesopanan dan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab pada tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran sejarah dapat dilihat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Melalui membaca Al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena sebagai tanda bakti dan pertanggungjawaban mereka kepada Tuhan-nya. Selanjutnya, kesopanan berkaitan dengan jawaban siswa atas salam yang diutarakan oleh guru. Bagaimana respon mereka dalam menjawab salam dari Bapak/Ibu guru, dengan sungguh-sungguh ataukah tidak.

Pada kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta, nilai toleransi, kesopanan, kebebasan, kerjasama, keaktifan, demokratis, dan kesabaran diwujudkan dalam bentuk sikap dari peserta didik. Nilai toleransi diwujudkan berupa sikap dari peserta didik yang memperhatikan

dengan seksama gambar sudah ditayangkan dalam slide. Wujud yang lain dari nilai ini adalah berupa kemauan dari peserta didik dalam menghargai pendapat teman yang berbedadengan pendapatnya. Wujud dari nilai kesopanan adalah berupa dalam penyampaian pendapat. Dalam penyampaian pendapat tersebut, anak-anak diajarkan untuk membudayakan mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum berpendapat. Wujud yang lain adalah ketika ada teman yang sedang presentasi didepan, maka semua siswa diwajibkan menghadap ke depan dan dilarang berbicara dengan teman sekelompok dengan tujuan menghargai. Wujud dari nilai kebebasan adalah peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai gambar yang sudah ditayangkan dalam slide. Selain itu, juga tampak pada kegiatan diskusi kelompok. Siswa diberi kebebasan untuk mencari sumber diberbagai buku dalam memecahkan masalah kelompok. Wujud dari nilai kerjasama dalam kegiatan pembelajaran sejarah adalah kerjasama dalam mendiskusikan masalah yang sudah diberikan oleh Bapak/Ibu guru. Wujud dari nilai keaktifan adalah tentu tampak dari ketika peserta didik dalam presentasi. Nilai keaktifan diukur dari banyak tidaknya peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan itu. Wujud dari nilai demokratis adalah tingkat keaktifan siswa ketika berpendapat, diskusi maupun dalam presentasi. Wujud dari nilai kesabaran adalah berkaitan dengan debat antara siswa yang presentasi didepan dengan siswa yang sebagai penanya.

Sedangkan dalam kegiatan penutup, nilai-nilai Humanisme yang nampak adalah nilai tanggungjawab dan kejujuran. Wujud dari nilai tanggung jawab adalah berupa tanggungjawab peserta didik dalam mengemban tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru. Sedangkan wujud dari nilai kejujuran adalah berupa kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas yang sudah mereka emban, tanpa mencontek punya teman. Sehingga merupakan hasil kerja dari buah pikiran diri sendiri.

4. Kendala yang di Alami oleh Guru dalam Implementasi dalam Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA MTA Surakarta

Dalam penanaman nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah terdapat kendala-kendala yang sifatnya intern maupun ekstern. Salah bentuk kendala yang bersifat ekstern adalah berupa manajemen waktu, yang merupakan kendala yang paling utama. Maka dari itu, dalam menanamkan nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah diperlukan kecermatan dalam penggunaan waktu yang tersedia oleh guru.

Kendala yang bersifat ekstern berikutnya adalah masalah aturan yang ada dalam sekolah. SMA MTA Surakarta merupakan sekolah yang sangat memegang teguh agama Islam. Hingga dalam peraturan sekolah terdapat pembatasan antara siswa putra dengan putri. Meskipun diantara mereka dapat saling berinteraksi, tetapi harus melalui fasilitator yang menjembatani mereka, seperti guru, wali kelas, pembimbing OSIS dan lain sebagainya. Hal ini memang terkesan tidak ada nilai Humanisme dalam hal kebebasan diantara mereka. Namun demikian, dalam penelitian ini terfokus pada kegiatan kurikuler. Maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran sejarah.

Sedangkan kendala yang bersifat intern yang pertama adalah berhubungan dengan masalah keaktifan. Dalam proses pendaftaran di SMA MTA Surakarta, semua siswa diterima dengan baik. Sehingga berasal dari berbagai sekolah yang berdampak pula pada tingkat keaktifan siswa. Untungnya, guru mempunyai cara bagaimana untuk menumbuhkan keaktifan siswa terutama pada kegiatan inti tahap mengkomunikasikan. Siswa ditunjuk langsung oleh guru untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari temannya. Jika anak tersebut masih tidak aktif, maka guru langsung menunjuk pula pada saat mengamati gambar untuk berpendapat ataupun pada kegiatan penutup berupa menyimpulkan materi pembelajaran. Dengan selalu di tunjuk, maka siswa terkadang merasa dihargai dan menumbuhkan sikap *commit to user* semangat untuk belajar.

Kendala intern yang kedua adalah berkaitan dengan sikap atau keadaan siswa dalam menerima pelajaran sejarah. Siswa yang tidak menyukai pelajaran sejarah akan cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran, yang disebabkan kurangnya niat dan kemauan dalam mengikuti pelajaran sejarah. Untuk itu guru harus pandai-pandai dalam menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Untungnya, dengan menggunakan Kurikulum 2013 serta mengimplementasikan nilai-nilai Humanisme didalamnya mengharuskan pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Sehingga pembelajaran lebih menarik, karena guru tidak hanya ceramah melainkan melibatkan siswa untuk berdiskusi dan kerjasama, memiliki sikap yang demokratis, yang membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Kendala yang terakhir adalah mengenai kemampuan siswa dalam menerjemahkan sesuatu yang disampaikan oleh guru. Tidak sepenuhnya siswa dapat menjalankan amanah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya. Sebagai contoh, jika guru memberi tugas kepada siswa, dan dikumpulkan pertemuan minggu depannya, maka masih terdapat beberapa siswa yang belum mengumpulkan tugas tersebut. Tentu hal ini berdampak pada nilai tanggungjawab siswa. Siswa yang semacam ini akan cenderung untuk memiliki sikap tanggung jawab yang rendah.

5. Tanggapan Siswa terhadap Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA MTA Surakarta

Menurut siswa, nilai-nilai Humanisme merupakan sesuatu yang penting, yang merupakan wujud dari mereka berbakti dengan agamanya. Mengenai tanggapan siswa tentang penanaman nilai-nilai Humanisme mendapatkan respon yang berbeda-beda dari setiap siswa yang satu dengan yang lain. Namun, rata-rata dari mereka menganggap bahwa nilai-nilai Humanisme ini memang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran maupun kehidupan lingkungan sekolah. Dengan nilai-nilai Humanisme, maka akan membentuk akhlak dan kepribadian yang baik

bagi peserta didik, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Selain itu, pembelajaran juga menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik karena nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dapat langsung di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang juga sesuai dengan pendapat Bornok Sinaga (2012:13), bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang berguna bagi peserta didik dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Humanisme dalam proses pembelajaran sejarah mampu diterapkan dengan baik oleh siswa maupun guru. Lain halnya dengan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah yang diberi batas-batas tertentu dalam pergaulan antara siswa putra dengan putri, yang mungkin dalam nilai kebebasan dalam pergaulan dianggap kurang. Secara umum implementasi nilai-nilai Humanisme ini dalam sekolah SMA MTA Surakarta sudah dapat dikatakan berhasil.

D. KESIMPULAN

Pengurus yayasan SMA MTA Surakarta memahami nilai-nilai Humanisme sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang memang harus ada di setiap sekolah, termasuk di SMA MTA Surakarta. Menurut pihak sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai agama, maka nilai-nilai Humanisme juga termasuk didalamnya.

Guru sejarah SMA MTA Surakarta memahami nilai-nilai Humanisme sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan standart-standar moral dalam diri peserta didik. Dengan memiliki nilai-nilai Humanisme, maka akan memudahkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Siswa akan lebih mengetahui bagaimana cara menempatkan posisinya dengan benar.

Dalam implementasi nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah dibagi dalam tiga tahapan yang terdiri dari pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, nilai-nilai Humanisme

yang tampak adalah berupa nilai kesopanan dan nilai tanggung jawab. Pada kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta, nilai toleransi, kesopanan, kebebasan, kerjasama, keaktifan, demokratis, dan kesabaran diwujudkan dalam bentuk sikap dari peserta didik. Dalam kegiatan penutup, nilai-nilai Humanisme yang nampak adalah nilai tanggungjawab dan kejujuran yang berupa tanggungjawab peserta didik dalam mengemban tugas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru.

Dalam penanaman nilai-nilai Humanisme dalam pembelajaran sejarah terdapat kendala-kendala yang sifatnya intern maupun ekstern. Kendala yang bersifat intern dapat berupa nilai keaktifan yang masih cukup rendah, keadaan siswa yang tidak semuanya dapat menerima pelajaran sejarah, dan kemampuan siswa dalam menerjemahkan sesuatu yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kendala yang bersifat ekstern berupa minimnya waktu dalam proses pembelajaran, Kurikulum 2013 yang dalam pelaksanaannya terdiri dari banyak tahapan, dan adanya aturan sekolah mengenai pergaulan antar putra dengan putri.

Bagi siswa, nilai-nilai Humanisme ini adalah sesuatu yang penting, yang merupakan wujud dari mereka berbakti dengan agamanya. Peserta didik menilai bahwa nilai-nilai Humanisme mampu diterapkan oleh Bapak/Ibu Guru sejarah dalam proses pembelajaran dengan baik. Menurut anggapan siswa, penanaman nilai-nilai Humanisme di dalam lingkungan sekolah perlu adanya pembatasan berdasarkan agama, yang salah satunya adalah tidak adanya kebebasan antara siswa putra dan putri dalam hal pergaulan.

E. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat ditetapkan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya dalam menanamkan pengetahuan pada siswa, jangan hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai Humanisme

dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Humanisme merupakan salah satu cara agar anak mempunyai akhlak yang mulia kedepannya; (2) Bagi sekolah, sebaiknya memperhatikan masalah penanaman nilai-nilai Humanisme yang berkaitan dengan akhlak dan moral dengan memberikan kebijakan yang bersifat tegas. Dengan demikian, maka peserta didik akan terbiasa untuk bersikap dengan akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat luas; (3) Bagi peserta didik, dengan diterapkannya nilai-nilai Humanisme di dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik dapat bersikap sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Humanisme yang telah di ajarkan di sekolah; (4) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar para peneliti perlu terus menerus membantu guru-guru sejarah untuk menemukan solusi yang tepat guna memecah kebosanan siswa dalam pembelajaran sejarah, serta senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik di dalam kegiatan pembelajaran; (5) Bagi pemerintah, mengingat perkembangan IPTEK yang semakin maju, maka perlu bagi pemerintah untuk melakukan pembenahan pendidikan nasional saat ini, yang salah satunya melalui sosialisasi kepada setiap guru akan pentingnya penerapan nilai-nilai Humanisme dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2010). Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, vol. 17 (02), 1-13.
- Daulay, Anwar Saleh. (2002). Pendidikan Humaniora untuk Mengembangkan Wawasan Kemanusiaan dan Kebangsaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 9 (1), 9-17.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Mendobrak Pendidikan Feodal Menuju Pendidikan Humanis*. 18 Maret 2014. Seminar Nasional UNS
- Kuntoro, Sodik A., *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. 5 April 2008. Seminar Nasional UNY

- Robinson III, E. H., Jones, K., & Hayes, B. (2000). Humanistic Education to Character Education: An Ideological Journey. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development*, vol. 39(1), 21-25.
- Sinaga, Bornok. (2012). Pendidikan dan Pembelajaran yang Demokratis dan Humanistik. *Jurnal Generasi Kampus*, vol. 5 (2), 1-18.
- Subini, Nini, dkk. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Utomo, Eri. (2011). The Development of Character Education and Its' Implementation at Educational Unit in Indonesia. *Journal of Education Research and Policy*, vol. 3 (1), 26-36.
- Wilkins, Robert A. (1980). The Moral Reasoning of Pre-service Teachers: Are They Prepared for the Moral Education of Pupils?. *Journal of Teacher Education*, vol. 8 (3), 114-122.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.